

**Studi Surah *Al-fâtiḥah* tentang Sistematika Materi Dakwah dalam Kitab *Al-asas fî al-tafsîr* Karya Said Hawwa**

**Mohamad Nur Fuad**

**STAI Luqman al-Hakim Surabaya**

**Abstrak**

Penelitian ini punya beberapa alasan : (1) Surah *al-Fâtiḥah* mengandung bimbingan sistematika materi dakwah secara sistematis, mendasar dan komprehensif, (2) Penelitian terdahulu tentang sistematika materi dakwah dalam surah *al-Fâtiḥah* dalam kitab *al-Asâs fî Tafsîr* karya Said Hawwa belum penulis temukan, (3) Materi dakwah yang disampaikan secara sistematis memberikan dampak dan energi positif secara langsung kepada subyek sasaran dakwah dan solusi terhadap problematika masyarakat, (4) Hasil dakwah akan lebih maksimal dan efektif jika materi dakwah disajikan secara sistematis sesuai dengan bimbingan Allah dalam *al-Qur'an* surah *al-Fâtiḥah*.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sistematika materi dakwah dalam surah *al-Fâtiḥah* (ayat 1 sd 7) dalam kitab *al-Asâs fî Tafsîr* karya Said Hawwa.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *al-Asâs fî Tafsîr* karya Said Hawwa. Sumber sekunder berupa jurnal yang terkait dengan judul di atas, kitab-kitab tafsir lain yang relevan, dan buku-buku dakwah yang ditulis oleh sarjana muslim terdahulu dan sekarang.

Kitab-kitab dan buku-buku tersebut dikaji dengan metode *content analysis* dan interpretasi kemudian ditarik kesimpulan tentang sistematika materi dakwah dalam surah *al-Fâtiḥah* dalam kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr* karya Said Hawwa.

*Key word* : Sistematika , materi, dakwah, surah, *al-Fâtiḥah*.

**PENDAHULUAN**

Surah *al-Fâtiḥah* adalah surah *al-Qur'an* ke lima yang turun kepada Rasulullah Muḥammad SAW sesudah surah *al-'Alaq*, *al-Qalam*, *al-Muzzammil* dan *al-Muddatstsir* berdasarkan sistematika turunnya wahyu. Surah ini diletakkan urutan surah pertama menurut penulisan *Mushaf Utsmâni*. Ia terdiri dari 7 ayat, turun di Mekah.

Surah tersebut mengandung sistematika materi dakwah secara mendasar dan komprehensif. Ayat-ayat dalam surah *al-Fâtiḥah* disajikan secara sistematis, berurutan, bertahap, berangkat dari sesuatu yang sangat prinsip terlebih dahulu kemudian baru masuk kepada cabang-cabangnya.

Penelitian surah *al-Fâtiḥah* tentang sistematika materi dakwah belum penulis temukan dalam penelitian terdahulu, meskipun penelitian tentang surah ini dengan fokus

penelitian yang berbeda pernah dilakukan. Beberapa judul penelitian dimaksud akan dikemukakan dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

Penelitian Achyar zein, Syamsu Nahar, Ibrahim Hasan berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an (telaah Surah Al-Fatihah) ”<sup>1</sup>. Obyek ayat yang diteliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Fatihah bukan sistematisasi materi dakwah. Sumber primer yang digunakan tafsir ayat-ayat pendidikan bukan kitab *al-Asas fi Tafsir* karya Said Hawwa.

Penelitian tesis Muhammad Syahrul Mubarak berjudul “Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah ”<sup>2</sup>. Surah al-Qur’an yang dibahas dalam tesis di atas sama tetapi fokus judul penelitiannya berbeda dengan penelitian penulis. Sumber primer yang digunakan juga berbeda. Tesis di atas menggunakan sumber primer Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah karya Majelis Tarjih Muhammadiyah bukan kitab *al-Asas fi Tafsir* karya Said Hawwa.

Dari 2 judul penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa semua penelitian tersebut tidak membahas tentang sistematisasi materi dakwah dalam surah *al-Fatihah*.

Penelitian ini juga memiliki 2 alasan ideologis. Pertama, sistematisasi materi dakwah dalam surah *al-Fatihah* memberikan panduan materi dakwah yang efektif. Dai menyampaikan materi dakwah harus sistematis kepada subyek sasaran dakwah. Alasan kedua. Berdakwah dengan materi sesuai dengan sistematisasi materi dakwah seperti dalam surah *al-Fatihah* akan memperbaiki kerusakan akhlak dan memberikan solusi problematika sosial, keumatan, bangsa dan negara. Praktik dakwah Nabi Muhammad SAW sesuai dengan sistematisasi materi dakwah dalam surah *al-Fatihah*.

Berikut beberapa data kerusakan akhlak yang merugikan pelaku, keluarga dan masyarakat bahkan negara. Delapan pelajar tewas di Jakarta akibat tawuran sepanjang tahun 2018.<sup>3</sup> Tercatat kerugian negara karena korupsi pada semester I th. 2018 sebesar Rp 1,09 triliun dan nilai suap sebesar Rp 42, 1 miliar,"<sup>4</sup> Jumlah pekerja seks komersial

<sup>1</sup> At-Tazakki : Volume 1, Nomor 1, Juli- Desember 2017

<sup>2</sup> UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, *Tesis*, 19 Juli 2017

<sup>3</sup>Dari metro.sindonews.com. Diambil pada tanggal 17 April 2019.

<sup>4</sup><https://nasional.kompas.com>. Diambil pada tanggal 17 April 2019

40.000 sejak tahun 2013 tersebar di 168 lokalisasi di 24 provinsi,"<sup>5</sup> Polisi menyita 150 ton ganja, 2,5 ton sabu.<sup>6</sup>

Fakta kerusakan akhlak dan penyakit sosial di atas menunjukkan pelakunya dari berbagai kalangan. Dari generasi muda terdapat pelajar tawuran, dari generasi tua terdapat ada pejabat korupsi, dari kalangan wanita terdapat pekerja seks komersial. Kerusakan akhlak di atas merugikan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Solusinya adalah berdakwah mengenalkan mereka tentang Allah yang menciptakan mereka, menjamin rizki mereka, menjadikan mereka bahagia atau sengsara. Mendakwahi mereka berarti mengajak mereka beribadah kepada Allah, melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi semua laranganNya, minta pertolongan kepadaNya, takut kepadaNya. Berdakwah bisa menjadi usaha preventif dan bisa menjadi usaha kuratif perbaikan akhlak masyarakat.

Manfaat penelitian ini : 1) Menambah khazanah penafsiran surah *al-Fâtihah* dari aspek sistematisasi materi dakwah. 2) Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi aktivis dakwah dan kajian dakwah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan induktif. Fokus kajian bersifat kepustakaan. Bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan berupa buku-buku tafsir, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

Inti masalah penelitian ini mengungkap surah *al-Fâtihah* tentang sistematisasi materi dakwah dalam kitab *al-Asâs fî Tafsîr* karya Said Hawwa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sistematisasi adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan).<sup>7</sup> materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb).<sup>8</sup> Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran

<sup>5</sup> <https://mcnnindonesia.com>. Diambil tanggal 17 April 2019

<sup>6</sup> <https://m.detik.com>. Diambil pada tanggal 17 April 2019

<sup>7</sup> KBBI online

<sup>8</sup> KBBI online

agama.<sup>9</sup> Jadi yang dimaksud sistematisasi materi dakwah dalam penelitian ini adalah klasifikasi materi dakwah dalam surah *al-Fâtiḥah* secara berurutan menurut Said Hawma dalam kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr*.

Secara terminologi, menurut Dr. Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah.<sup>10</sup> Menurut Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dakwah adalah suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *barokatud da'wah* yang memiliki dimensi *binâan* dan *difâan*.<sup>11</sup>

Dua pengertian dakwah di atas dikemukakan oleh ulama dan praktisi dakwah kontemporer kelas dunia. Pengertian yang pertama menunjukkan lebih rinci, lebih kongkrit dari pada pengertian ke dua yang bersifat global. Namun ke dua pengertian dakwah tersebut memiliki persamaan yaitu mengandung tujuan dakwah dengan melaksanakan ajaran Allah yaitu agama Islam. Dua pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dakwah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim mukallaf. Allah SWT berfirman dalam surah al-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

<sup>9</sup> KBBI online

<sup>10</sup> Fathul Bahri An-Nabiry. Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, .Dkk. *Dakwah mencermati peluang dan problematikanya* (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. I, hal. 3.

Kata “ *ud'u* (ajaklah) “ dalam bahasa Arab disebut *fi'lu al-amri* (kata kerja perintah). Kata kerja perintah menunjukkan wajib dikerjakan. Kaidah ushul fiqh mengatakan “

“ *الأصل في الأمر للوجوب* “ artinya asal dalam perintah menunjukkan arti wajib. Jadi berdakwah (mengajak orang beribadah kepada Allah ) adalah kewajiban setiap orang muslim dan muslimah.

Tujuan primer dakwah adalah agar manusia beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selainNya. Allah SWT berfirman <sup>12</sup>: .

وَالِى مَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya :“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kalimat “sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia” menunjukkan bahwa tujuan utama dakwah adalah mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah, tidak beribadah kepada tuhan-tuhan bathil selain Allah.

Tujuan sekunder dakwah dijelaskan oleh banyak ayat-ayat al-Qur'an. Antara lain :

a) mengeluarkan orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan menuju cahaya. Allah

berfirman.<sup>13</sup>

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مَبِينَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Artinya : “(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang

<sup>12</sup> Qs. Hud : 11

<sup>13</sup> Qs. Al-Tholaq : 11

yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.”

b) agar manusia mendapat keterangan, petunjuk dan pelajaran. Allah berfirman.<sup>14</sup>

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

c) untuk menampilkan agama Islam di atas agama-agama lain (Qs. Al-Fath : 28)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya :” Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.”

d) agar manusia sabar mencari ridha Allah, menegakkan shalat, berinfak dan menolak kejahatan dengan kebaikan. Allah berfirman.<sup>15</sup>

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ هُمُ عِبْدِي الدَّارِ

Artinya : “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi : a) *Dā'i* (subyek dakwah), b) *Mad'u* (mitra /obyek dakwah), c) *Māddah* (materi dakwah), d) Tujuan dakwah, e) *Tharîqah* (metode dakwah), f) *Wasîlah* (media dakwah), g) *Atsar* (efek dakwah).

<sup>14</sup> Qs. Ali Imran: 138

<sup>15</sup> Qs. al-Ra'du : 22

Penulis meringkasnya, Materi dakwah yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman <sup>16</sup>:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَئِي ضَالِّينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri; yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*”

Menurut al-Sa'dy, yang dimaksud kata “*âyâtibi*” dalam ayat di atas adalah tanda-tanda kebesaran Allah di alam, atau kitab atau tulisan yang digunakan untuk menyebarkan ilmu dan menjaganya. Sedangkan yang dimaksud kata “*al-Kitâb*” adalah al-Qur'an dan kata “*al-Hikmah*” adalah al-sunnah.<sup>17</sup>

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstruksikan kembali tentang sistematisasi materi dakwah yang terkandung dalam surah *al-Fâtihah* dalam kitab *a al-Asâs fî al-Tafsîr* karya Said Hawwa.

## Metode Penafsiran

Metode penafsiran ada dua: 1) metode riwayat (*ma'tsûr*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat. Contohnya kitab *tafsîr Ibnu Katsîr*. 2) metode penalaran (*ma'qûl*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ijtihad, akal, kaidah bahasa dan adat istiadat penggunaan bahasa.<sup>18</sup> Contohnya kitab *tafsîr fî dzilâli al-Qur'ân* karya Sayyid Qutb.

<sup>16</sup> Qs. Ali Imran: 164

<sup>17</sup> Al-Sa'dy: Tafsir al-Sa'dy

<sup>18</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997) h. 202

Metode penalaran ada empat macam metode<sup>19</sup> 1) *maudhûi* yaitu metode penafsiran tematik. Metode ini ada dua macam : pertama, berdasarkan tema satu surah maksudnya semua bagian dalam surah tersebut menjelaskan tema surah. Ke dua, berdasarkan satu masalah tertentu artinya menjelaskan berbagai macam ayat yang berhubungan dengan masalah tertentu tersebut kemudian ditarik kesimpulan. 2) *ijmâlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bersifat global. 3) *muqârin* yaitu penafsiran terhadap ayat dengan cara membandingkan: a) ayat dengan ayat karena persamaan atau perbedaan redaksi atau kasus, b) ayat dengan hadits karena tampak bertentangan, c) pendapat para *mufasssîr*. 4) *tablîlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut ilmu; bahasa, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabât* dsb terahir kesimpulan ayat.

### Sistematika materi dakwah dalam surah *al-fâtiḥah*

Berikut ini teks surah *al-fâtiḥah* secara lengkap beserta terjemahnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ  
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Artinya: “ (1) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, (4) Yang menguasai hari pembalasan. Yang menguasai hari pembalasan.(5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus, (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Sebagai pengantar memasuki pembahasan ini, penulis uraikan format dan susunan penyajian *tafsîr* surah *al-fâtiḥah* dalam kitab *al-Asas fî al-Tafsîr* karya Said Hawwa. Uraian format dan susunan tafsir dimaksud untuk memberikan gambaran utuh dan komprehensif meskipun global tentang penafsiran surah *al-fâtiḥah*.

Halaman muka tafsir surah *al-Fâtiḥah* berisi penjelasan singkat tentang bahwa surah *al-Fâtiḥah* adalah surah pertama berdasarkan *al-rasmu al-Qur'anî*. Surah ini terdiri

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219-223,

dari tujuh ayat. Ia termasuk surah *makkiyyah*. Halaman berikutnya berisi tulisan *basmalah*, *hamdalah*, *al-shalâh alâ rasûlillah* dan doa yang artinya” Wahai Tuhan kami terimalah ibadah dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui”.<sup>20</sup>

Kitab *al-Asas fî al-Tafsîr* menyajikan *tafsîr* surah *al-Fâtiḥah* dengan format dan susunan 8 sub pokok bahasan secara berurutan sebagai berikut: 1) *fuqarâtu al-sûrah* (pembagian kelompok ayat dalam surah *al-Fâtiḥah*), 2) *ta'rifât* (pengenalan), 3) *ba'dhu mâ warada fî al-Fâtiḥah* (beberapa hadis tentang surah *al-Fâtiḥah*), 4) *al-ma'ânî al-'âmmah wa al-kulliyah* (makna global surah *al-Fâtiḥah*), 5) *al-ma'nâ al-ḥarfî* (penjelasan makna kosa kata), 6) *ḥushûlun syattâ* (aneka pasal tentang surah *al-Fâtiḥah*), 7) *fawâid* (beberapa faidah), 8) *kalimatun fî al-siyâq* (penjelasan keserasian ayat).<sup>21</sup>

Uraian-uraian di bawah ini menjelaskan secara global tentang format dan susunan *tafsîr* surah *al-Fâtiḥah*. Said Hawwa membagi surah *al-Fâtiḥah* menjadi 3 kelompok ayat. Kelompok pertama berisi 4 ayat (ayat 1 sd ayat 4), kelompok ayat kedua berisi satu ayat (ayat 5) dan kelompok ayat ke tiga berisi 2 ayat (ayat 6 dan ayat 7). Totalnya tujuh ayat.

Pada bagian *ta'rifât* (pengenalan surah *al-Fâtiḥah*), Said Hawwa menyebutkan nama-nama surah *al-Fâtiḥah* : *al-Fâtiḥah* maksudnya pembukaan kitab al-Qur'an, dinamakan juga *ummu al-Kitâb*, dinamakan juga *al-Hamdu*, dinamakan juga *al-Syifâ'* (penawar), dinamakan juga *asâs al-Qur'an* (inti al-Qur'an), dinamakan juga *al-Ruqyah* (mantera), *al-Kâfiyah* (yang mencukupi).

Pada bagian beberapa hadits tentang surah *al-Fâtiḥah*, Said Hawwa menyebutkan beberapa riwayat hadis tentang keutamaan surah *al-Fâtiḥah* antara lain : 1) surah *al-Fâtiḥah* adalah surah yang paling agung dalam al-Qur'an (HR. Bukhori), 2) surah *al-Fâtiḥah* dijadikan *ruqyah* oleh sahabat (HR. Bukhari), 3) surah *al-Fâtiḥah* adalah cahaya yang diberikan hanya kepada Nabi Muhammad SAW tidak kepada nabi sebelumnya (HR. Muslim), 4) surah *al-Fâtiḥah* berisi hak Allah untuk dipuji dan hak hamba untuk minta dan dikabulkan (HR. Muslim).<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, (tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 33-34

<sup>21</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, (tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 35-50

<sup>22</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, (tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 36-37.

Tentang makna global surah *al-Fâtiḥah*, Said Hawwa mengatakan bahwa surah ini adalah pembukaan al-Qur'an. Semua kandungan al-Qur'an diringkas dalam surah *al-Fâtiḥah*. Semua pokok bahasan al-Qur'an berkisar tentang masalah akidah, ibadah dan pedoman hidup. Pokok bahasan tersebut telah disebutkan dalam surah ini secara tertib.<sup>23</sup>

Setelah penjelasan makna global surah ini, Said Hawwa menerangkan makna kata perkata atau rangkaian kata dalam surah dimaksud. Sebagai contoh, ia menjelaskan lafadz "*bismillah*". Ia menjelaskan bahwa huruf "bi" pada kata tersebut berhubungan dengan kata yang terbuang yaitu kata "*aqran*" jadi "*bismillah*" sama dengan "*aqrau bismillah*" artinya saya membaca sambil mohon keberkahan, kebaikan dengan menyebut nama Allah.<sup>24</sup>

Pada bagian aneka fasal tentang surah *al-Fâtiḥah*, Said Hawwa membahas tentang hukum membaca *basmalah* ketika salat menurut beberapa pendapat para ulama. Ia juga menyebutkan adanya keberkahan dalam menyebut *basmalah* tersebut dan manfaat-manfaat lain dalam membaca *basmalah*. Ia menjelaskan juga keutamaan membaca *hamdalah*, hukum membaca *istia'zhab* dalam salat dan ketika membaca al-Qur'an, hukum membaca *âmin* bagi imam dan makmum dalam salat, membaca surah *al-Fâtiḥah* dalam salat, jawaban kesalahan pemikiran sebagian orientalis barat yang mengatakan bahwa Islam tidak mengenalkan pemeluknya tentang Allah kecuali dengan sifat-sifat kasar. Pemikiran ini terbantahkan dengan adanya sifat Allah yang *Al-Rahmân* (Maha Pemurah) dan *Al-Rahîm* (Maha Penyayang) dalam surah ini.<sup>25</sup>

Tentang beberapa faedah surah *al-Fâtiḥah*, Said Hawwa mengemukakan beberapa hal antara lain :surah *al-Fâtiḥah* menggunakan *iltifât* (perpindahan kata ganti) dari orang ke tiga pada kalimat *alḥamdu lillâh* ( artinya segala puji bagi Allah) pindah ke orang kedua tunggal pada kalimat *iyyâka na'budu* (hanya Kepada Engkau kami beribadah). Tujuan perpindahan dari kata Allah menjadi Engkau adalah agar mudah diterima oleh pendengar dan lebih nikmat untuk mendengarnya.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 38.

<sup>24</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 40

<sup>25</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 42-47.

<sup>26</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 48

Pada bagian keserasian ayat dalam al-Qur'an, Said Hawwa menjelaskan bahwa surah *al-Fâtiḥah* menjadi pembukaan al-Qur'an. Semuan kandungan dan pokok bahasan al-Qur'an terkumpul dalam surah ini. Surah *al-Fâtiḥah* memiliki keserasian dengan surah al-Baqarah. Akhir surah *al-Fâtiḥah* menyebutkan yang artinya " beri kami petunjuk ke jalan yang lurus" . Awal surah al-Baqarah menyebutkan yang artinya " kitab ini (al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa". Jadi setelah Allah menyebutkan petunjuk dalam surah *al-Fâtiḥah*, Allah menyebutkan bahwa petunjuk itu berupa al-Qur'an dalam surah al-Baqarah.<sup>27</sup> Pada uraian pembahasan berikut akan dikaji fokus penelitian tentang sistematika materi dakwah dalam surah *al-fâtiḥah* dalam kitab *al-Asas fî al-Tafsîr* karya Said Hawwa,

Said Hawwa berpendapat bahwa materi pembicaraan al-Qur'an berkisar pada tiga hal : akidah, ibadah-ibadah dan pedoman menjalani kehidupan. Surah *al-fâtiḥah* ini memulai pembicaraan dengan materi akidah yaitu pada ayat ke 2-4, dilanjutkan dengan materi ibadah pada ayat ke 5, kemudian materi tentang petunjuk jalan lurus sebagai pedoman menjalani kehidupan disebutkan pada ayat 6 dan 7.

Tiga materi pembicaraan di atas terdapat dalam surah *al-Fâtiḥah* secara berurutan. Beliau menegaskan bahwa al-Qur'an mengajak kepada akidah, ibadah, dan petunjuk jalan lurus sebagai pedoman menjalani kehidupan secara berurutan sebagaimana terkandung dalam surah *al-Fâtiḥah*.<sup>28</sup>

Uraian-uraian berikut menjelaskan 3 bagian sistematika materi dakwah di atas.

### **Materi Pertama : Akidah Islam**

Materi akidah Islam atau keimanan menempati materi pertama dan utama. Materi ini harus diajarkan, difahamkan, disampaikan, diyakinkan oleh da'i kepada mitra dakwah (subyek sasaran dakwah) sebelum materi dakwah yang lain. Materi akidah Islam ini menjadi landasan dan dasar sekaligus motor penggerak subyek sasaran dakwah untuk melaksanakan materi dakwah berikut yaitu kesadaran beribadah.

Terkait urgensi akidah, Said Hawwa<sup>29</sup> menegaskan bahwa akidah dalam agama Islam bukan murni pemikiran tetapi dia mempunyai buah, dampak dan kewajiban. Orang

---

<sup>27</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 50

<sup>28</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 38.

<sup>29</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 38.

yang memiliki akidah, keyakinan, dan pengetahuan tentang *rububiyah* Allah, kemurahan rahmatNya, dan hari pembalasanNya menuntut dirinya untuk beramal. Atas dasar ini, surah *al-Fâtihah* memulai dengan memuji Allah *Rabb* semesta alam, kemudian mengajarkan kepada kita tentang beribadah kepada Allah, minta tolong kepadaNya, memohon petunjuk jalan yang lurus kepadaNya.

Penjelasan Said Hawwa di atas menunjukkan bahwa akidah (iman) kepada Allah dengan benar pasti melahirkan amal salih, ibadah kepada Allah SWT, mencintaiNya, taat kepadaNya, mengharap rahmatNya dan pertolonganNya, dan takut kepadaNya. Akidah (iman) yang benar dibuktikan dengan melaksanakan 5 rukun Islam: <sup>30</sup> bersyahadat, menegakkan salat, berzakat (membantu orang yang membutuhkan), berpuasa dan menunaikan haji bagi yang mampu dan amal salih-amal salih yang lainnya. Iman yang tidak melahirkan amal salih di atas adalah iman yang lemah, mandul atau iman yang palsu.

Menurut Said Hawwa, Surah ini mengenalkan kepada kita tentang Allah dan *rububiyah*Nya, kedudukan kita sebagai hamba-hambaNya. Kewajiban hamba adalah memuji Tuhannya, beribadah kepadaNya, minta tolong kepadaNya, minta petunjuk kepadaNya, dan menjalani hidup dalam aturan-aturanNya. Tema sentral ajaran Islam adalah mengenal Allah. Atas dasar ini surah *al-Fâtihah* mengenalkan Allah di permulaan, pertengahan dan di akhir surah. Dia Allah adalah *Rabb*, Maha Pemurah, Maha Penolong, Maha Pemberi petunjuk. Asas akidah Islam adalah Iman kepada Allah dan hari akhir. Iman kepada keduanya ini disebutkan dalam ayat “ *al-hamdu lillâbi Rabbi al-‘âlamîn dan mâliki yaumi al-dîn*” .<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan Said Hawwa di atas dapat dipahami bahwa sistematisasi materi dakwah dalam bidang akidah Islam yang terdapat dalam surah *al-Fâtihah* sbb: 1) mengenalkan keimanan akan adanya Allah SWT sebagai *Rabb*, pencipta dan pemelihara semua alam semesta, 2) mengenalkan keimanan akan adanya hari akhir, hari pembalasan amal perbuatan manusia selama di dunia, 3) mengenalkan keimanan akan adanya sifat Allah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Pemilik hari pembalasan, Maha Penolong dan Maha Pemberi petunjuk.

---

<sup>30</sup> Baca hadits ke 2 tentang Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab *Arba'în al-Nawawî*

<sup>31</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 38.

Keimanan adanya Allah sebagai Rabb mengantarkan orang yang mengimaniNya dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia. Dia menyadari dirinya sebagai manusia yang diciptakan dan Allah sebagai penciptanya, dirinya sebagai makhluk yang hina dan Allah Maha Mulia, dirinya sebagai makhluk yang bodoh dan Allah Maha Mengetahui yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>32</sup> Kesadaran keimanan seperti di atas menggerakkan orang yang beriman untuk beribadah hanya kepadaNya, mencintaiNya, mentaati perintah-perintahNya, menjauhi larangan-laranganNya, mengharapkan hanya kepadaNya dan takut akan siksa-siksaNya.

Beriman kepada adanya hari akhir dengan benar melahirkan dorongan kuat bagi orang yang beriman untuk beribadah hanya KepadaNya, bergegas-gegas beramal salih dan menjauhi perbuatan yang buruk dan tercela. Membaca al-Qur'an dengan tartil, salat lima waktu berjamaah dengan khushyuk, berzikir, salat tahajjud, sadaqah dan dakwah<sup>33</sup> adalah contoh-contoh amal salih individu dan sosial yang berdampak perbaikan pribadi dan sosial masyarakat. Orang beriman bergegas amal salih karena yakin akan mendapatkan balasan kenikmatan surga di akhirat. Orang menjauhi perbuatan jahat karena takut akan balasan siksa di akhirat.<sup>34</sup>

Beriman kepada adanya sifat Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang mendorong orang yang beriman untuk beribadah hanya kepadaNya, mintapertolongan hanya kepadaNya, minta petunjuk hanya kepadaNya. Dalam kehidupan sosial masyarakat, orang yang beriman seperti di atas akan saling menolong bukan saling menganiaya, saling menghormati dan menyayangi, bukan saling menjelekkkan dan saling membenci dengan sesama.

Jadi, sistematisasi materi dakwah yang dimulai dengan materi akidah seperti yang diisyaratkan oleh surah *al-Fâtihah* di atas wajib disampaikan, didakwahkan, diajarkan dengan benar. Hasilnya adalah orang yang beriman, memahami, menghayati dan mengamalkan materi dakwah tersebut akan menjadi hamba yang salih secara individu dan salih secara sosial.

---

<sup>32</sup> Qs. Al-Alaq : 1-5

<sup>33</sup> Baca Qs. al-Muzzammil ayat 1-10.

<sup>34</sup> Qs. al-Fâtihah ayat 4: "yang menguasai hari pembalasan".

Uraian di bawah ini melengkapi penjelasan tentang iman kepada Allah dan hari akhir. Rukun iman ada 6<sup>35</sup> : 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada malaikat-malaikatNya, 3) iman kepada kitab-kitabNya, 4) iman kepada rasul-rasulNya, 5) iman kepada hari akhir, 6) iman kepada *qadâ'* dan *qadar*Nya.

Abu Bakar Jabir al-Jazairy menjelaskan bahwa beriman kepada Allah artinya orang Islam membenarkan adanya Allah sebagai Tuhan yang menciptakan langit-langit dan bumi, yang mengetahui barang yang gaib dan barang yang tampak, Tuhan yang menciptakan, memelihara segala sesuatu dan yang memilikinya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar dicintai, diharapkan, dan ditakuti siksanya kecuali Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia memiliki semua sifat kesempurnaan, terhindar dari semua sifat kekurangan.<sup>36</sup>

Beriman kepada Allah SWT seperti di atas berdasarkan dalil naqli dan dalil akli. Diantara dalil naqli tentang adanya Allah SWT adalah Qs. Surah Al-Araf ayat 54, Qs. Al Khasyr ayat 22 sd 24. Adapun diantara dalil akli tentang adanya Allah SWT adalah adanya alam semesta ini, adanya firman Allah berupa al-Qur'an, adanya sunnatullah, hukum alam yg berjalan di alam semesta ini.<sup>37</sup>

Iman yang kokoh kepada Allah SWT dengan landasan dalil naqli dan akli yang kuat pasti melahirkan Syahadat. Syahadat melahirkan ibadah kepada Allah SWT dan amal salih nyata yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakat luas, bangsa dan negara. Nabi Muhammad SAW membangun masjid, mencetak generasi sahabat, dan membangun peradaban Islam. Para ulama mendirikan pesantren, mendidik para santri dan membangun masyarakat Islam.

Beriman kepada malaikat-malaikat Allah Artinya meyakini bahwa malaikat itu adalah makhluk dan hamba Allah yang dimuliakan, Allah memberi tugas-tugas tertentu kepada mereka. Ada yang diberi tugas mencatat amal kebaikan manusia, ada pula yang bertugas mencatat amal keburukan manusia, ada yang menjaga surga dan ada pula yang menjaga neraka. Diantara dalil naqli iman kepada adanya malaikat adalah surah al-Nisa'

---

<sup>35</sup> Baca hadits ke 2 tentang Islam, Iman dan Ihksan dalam kitab *Arba'în al-Nawawî*, HR. Muslim

<sup>36</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâj al-Muslim* (al-Madînah al-Munawwarah :maktabah al-'ulûm al-islâmiyyah wa al-hikam .2017) cetakan ke 5. hal.7.

<sup>37</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâj al-Muslim* (al-Madînah al-Munawwarah :maktabah al-'ulûm al-islâmiyyah wa al-hikam .2017) cetakan ke 5. hal.8

ayat 136. Diantara dalil aklinya adalah adanya wahyu Allah yang disampaikan kepada para rasul dengan perantaraan malaikat. Manusia wafat dicabut nyawanya oleh malaikat.<sup>38</sup>

Beriman kepada kitab-kitab Allah artinya meyakini keberadaan semua kitab-kitab yang Allah turunkan. Kitab-kitab Allah adalah firman Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasulNya agar mereka menyampaikan syariatNya dan agamaNya. Ada empat kitab Allah yang paling besar: Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an. Kitab al-Qur'an kitab Allah yang paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh manusia<sup>39</sup> dan berfungsi menghapus syariat yang telah berlaku dalam kitab-kitab sebelumNya.<sup>40</sup> Diantara dalil naqli adanya kitab-kitab Allah adalah surah al-Nisa' 136. Kebutuhan manusia akan petunjuk Allah (melalui kitab-kitabNya) untuk memperbaiki badan dan ruhnya adalah satu diantara dalil akli akan adanya kitab-kitab Allah.<sup>41</sup>

Beriman kepada rasul-rasul Allah SWT artinya bahwa seorang muslim meyakini adanya manusia yang dipilih oleh Allah, diberi wahyu dengan membawa syariatNya, diperintahkan untuk menyampaikan syariat tersebut kepada manusia, dan diberi mu'jizat. Rasul pertama Nabi Nuh AS dan Rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. Dalil naqli yang menunjukkan adanya rasul seperti surah al-Nahl: 36. Diantara dalil aklinya adalah Allah merahmati manusia dengan mengutus para rasulnya agar membimbing manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>42</sup>

Beriman kepada hari akhir artinya seorang muslim mengimani bahwa setelah berakhirnya kehidupan dunia ini ada kehidupan sesudahnya yang dikenal kehidupan akhirat. Allah membangkitkan kembali semua manusia dari kuburnya untuk membalas amal perbuatan manusia selama di dunia. Yang beriman dan beramal salih dimasukkan dalam surga, yang kafir dan jahat dimasukkan neraka. Diantara dalil naqli adanya hari akhir adalah surah al-Syuro ayat 7.

---

<sup>38</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâj al-Muslim* (al-Madînah al-Munawwarah :maktabah al-'ulûm al-islâmiyyah wa al-hikam .2017) cetakan ke 5. hal.16-18.

<sup>39</sup> QS. Al-A'raf : 52, Qs. Al-Nahl : 89

<sup>40</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâj al-Muslim* (al-Madînah al-Munawwarah :maktabah al-'ulûm al-islâmiyyah wa al-hikam .2017) cetakan ke 5. hal.18.

<sup>41</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâj al-Muslim* (al-Madînah al-Munawwarah :maktabah al-'ulûm al-islâmiyyah wa al-hikam .2017) cetakan ke 5. hal.19

<sup>42</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâj al-Muslim* (al-Madînah al-Munawwarah :maktabah al-'ulûm al-islâmiyyah wa al-hikam .2017) cetakan ke 5. hal.23

Rukun iman ke enam beriman kepada *qadâ'* dan *qadar*Nya. *Qadâ'* adalah keputusan Allah SWT sejak jaman azali tentang adanya sesuatu atau tidak adanya sesuatu. *Qadar* adalah pelaksanaan keputusan Allah SWT tentang adanya sesuatu atau tidak adanya sesuatu tersebut dengan cara tertentu dan dalam waktu tertentu.<sup>43</sup> Dalil naqli tentang rukun iman ke enam antara lain surah al-Qamar ayat 49.

Jadi Materi dakwah pertama dalam surah al-Fatihah adalah akidah Islam yang berisi Iman kepada Allah, RububiyahNya, dan nama-nama dan sifat-sifatNya serta unsur-unsur rukun iman lainnya.

### **Materi kedua : Ibadah yang ikhlas**

Sistematisasi materi dakwah kedua dalam surah *al-Fâtihah* adalah materi ibadah yang ikhlas. Said Hawwa menjelaskan bahwa pokok dari ibadah itu adalah ikhlas beribadah hanya kepada Allah SWT. Ikhlas ibadah ini diisyaratkan dalam ayat “*iyyâka na'budu*” (artinya hanya kepadaMu kami beribadah). selanjutnya ia menerangkan bahwa surah *al-Fâtihah* ini memulai dengan memuji Allah SWT dan mensifatinya dengan sifat sifat keagungan Tuhan yang berhak dipuji dan berhak mendapatkan totalitas ketundukan dan kepatuhan dari hambaNya sekaligus Tuhan yang berhak mengabulkan permohonan hambaNya yang memohon pertolongan kepadanya. Ungkapan *Iyyâka* dalam surah ini maksudnya seorang hamba berdoa wahai Tuhan yang memiliki sifat-sifat keagungan tersebut di atas kami beribadah dan minta tolong hanya KepadaMu bukan kepada selainMu.<sup>44</sup>

Said Hawwa menambahkan penjelasan bahwa kata beribadah didahulukan sebelum kata minta pertolongan karena mendahulukan sarana sebelum mengajukan permohonan kebutuhan lebih dekat dan lebih mudah untuk dikabulkan.<sup>45</sup>

Penggunaan kata ganti “ kami (orang pertama jamak) “ pada ayat “*iyyâka na'budu*” (hanya kepadaMu kami beribadah) dan ayat “*ihdina*” (tunjukilah kami) menunjukkan kewajiban bagi umat Islam untuk hidup dalam berjamaah. Sesungguhnya orang Islam itu adalah bagian kecil dari jamaah (kelompok besar) kaum muslimin secara keseluruhan. Pendidikan Islam itu dibangun di atas pendidikan dalam kehidupan

<sup>43</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâj al-Muslim* (al-Madînah al-Munawwarah, maktabah al-‘ulûm al-islâmiyyah wa al-hikam .2017) cetakan ke 5. hal. 26-27.

<sup>44</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 38-39.

<sup>45</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 38-39.

berjamaah. Dia mengutip perkataan “ barang siapa yang memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin sejenkal maka sungguh ia telah melepas tali laso Islam dari lehernya “. <sup>46</sup>

Tentang makna ibadah, Syekh al-Marâghy menjelaskan bahwa ibadah adalah sikap tunduk, patuh dan menyerahkan diri yang lahir dari perasaan hati terhadap keagungan Allah yang diibadahi karena meyakini bahwa Dia memiliki kekuasaan tak terbatas yang akal manusia tidak mampu mengetahui hakikatnya karena Dia lebih tinggi dari kemampuan pikiran manusia. <sup>47</sup>

Ibadah itu disyariatkan oleh agama Islam dengan alasan: 1) mengingatkan manusia agar taat kepada Allah Penguasa Tertinggi, 2) meluruskan akhlak yang bengkok, 3) mendidik jiwa manusia dengan akhlak mulia. Jika ibadah tidak membuahkan tiga hal tersebut di atas maka tidak pantas disebut ibadah seperti yang disyariatkan oleh agama Islam. <sup>48</sup>

Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman untuk beribadah menegakkan salat fardu liwa waktu. Menegakkan salat adalah ibadah yang paling utama. Dia adalah tiang agama dan rukun Islam kedua. Salat yang didirikan, ditegakkan dengan sempurna dan ikhlas pasti membuahkan manfaat. Diantara manfaat salat adalah mencegah orang yang mendirikan salat tersebut dari perbuatan keji dan kotor. <sup>49</sup> Jika salat tersebut tidak menghasilkan manfaat di atas maka salatnya hanya berupa gerakan badan, ucapan yang kosong dari ruh dan rahasia salat itu sendiri, kehilangan keagungan salat bahkan Allah mengancam orang yang melalaikan salat dengan ancaman kemalangan dan kehancuran. <sup>50</sup> Melalaikan salat artinya menyia-nyiakannya, meninggalkan awal waktunya, dan meninggalkan rukun-rukunnya. <sup>51</sup>

Tentang makna ikhlas, Al-Izz bin Abdi al-Salam berkata: ikhlas ialah seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah SWT. Dia tidak berharap

---

<sup>46</sup> Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993) al-mujallad al-awwal, h. 38-39.

<sup>47</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî* (ttp, Dar al-Fikri) juz 1, hal. 32

<sup>48</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî* (ttp, Dar al-Fikri) juz 1, hal. 33

<sup>49</sup> Qs. al-‘Ankabût ayat 45 artinya “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

<sup>50</sup> Qs. al-Mâ’un ayat 4-5 artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya.”

<sup>51</sup> Abdu al-Rahman ibn Nashir al-Sa’dy, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* ( Bairut: Dâr ibn Hazm, 2003) Cetakan 1, h. 895

pengagungan dan penghormatan manusia, dan tidak pula berharap manfaat dan menolak bahaya". Abu 'Ali Fudhail bin 'Iyadh berkata : " Meninggalkan amal karena manusia adalah riya', beramal karena manusia adalah syirik. Ikhlas ialah apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya".<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian di atas tentang materi ibadah sebagai materi kedua dalam sistematika materi dakwah, Said Hawwa menekankan dua hal: 1) ibadah wajib dilakukan oleh seorang hamba dengan penuh keikhlasan, semata-mata melaksanakan perintah Allah SWT dan mengharap ridhaNya, 2) untuk mencapai kesempurnaan beribadah dalam pengertian luas, setiap muslim wajib hidup dalam berjamaah kaum muslimin.

Diantara bukti bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan berjamaah adalah salat fardhu lima waktu berjamaah, puasa bulan Ramadhan juga waktu pelaksanaannya juga bersamaan. Tidak syah umat Islam melaksanakan puasa wajib Ramadhan dilaksanakan bulan syawal atau bulan lain tanpa uzur syar'i. Begitu pula sebagian manasik ibadah haji seperti wuquf di Arafah juga dilaksanakan secara berjamaah dan dalam waktu yang sama dan tempat yang sama.

### **Materi ketiga: Petunjuk jalan lurus sebagai pedoman menjalani kehidupan**

Sistematika materi dakwah ketiga dalam surah *al-Fâtihah* adalah petunjuk jalan lurus sebagai pedoman menjalani kehidupan. Tujuan diciptakan manusia dan jin dalam kehidupan ini adalah beribadah kepada Allah SWT.<sup>53</sup> Tentang pedoman menjalani kehidupan ini, Said Hawwa menyatakan bahwa asas jalan ketaatan (ibadah) kepada Allah adalah mencontoh dan menapaktifikasi jalan yang baik yang ditempuh dan diperagakan oleh para nabi, para siddiqiin dan para syuhada' dan orang-orang yang salih, yaitu jalan yang lurus (agama Islam). Ia menegaskan bahwa indikasi jalan yang lurus itu ada dua: 1) mencontoh dan berjalan di atas jalan orang-orang yang diberi nikmat, 2) menjauhi jalan orang-orang yang dimurkai dan jalan orang-orang yang sesat.

Surah *al-Fâtihah* telah mengisyaratkan jalan lurus dimaksud di atas. Qs. *al-Fâtihah* ayat 6-7 artinya :” Tunjukilah kami ke jalan yang lurus (6) yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan jalan orang-orang

<sup>52</sup> <https://almanhaj.or.id>11937.pengertian> ikhlas.14 jun 2019

<sup>53</sup> Qs. Adz Dzariyat: 56 “ *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*”

yang sesat”. Yang dimaksud orang-orang yang Engkau beri nikmat adalah para rasul dan para nabi, para siddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang salih. Yang dimaksud orang-orang yang dimurkai adalah orang-orang mengetahui kebenaran tetapi mereka meninggalkannya seperti orang-orang Yahudi. Yang dimaksud orang yang sesat adalah orang yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan<sup>54</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada tiga jalan yang ditempuh oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini : 1) jalan lurus (agama Islam) yang ditempuh oleh para nabi dan para rasul Allah SWT. 2) jalan menyimpang yang ditempuh oleh orang-orang yang dimurkai, mereka mengetahui kebenaran tapi mereka meninggalkan kebenaran 3) jalan menyimpang yang ditempuh oleh orang-orang yang sesat, mereka meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan.

Orang mukmin yang bertaqwa pasti menempuh jalan yang lurus dan menjauhi jalan yang menyimpang. Mereka melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Mereka menegakkan salat lima waktu berjamaah, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan naik haji<sup>55</sup>. Mereka berbuat baik kepada tetangga dan membantu sesama manusia. Mereka meninggalkan dan menjauhi perbuatan yang dilarang Allah seperti, berzina, meminum minuman yang memabukkan, mencuri, menipu, berkata bohong. Orang yang menempuh jalan lurus seperti di atas dalam kehidupan di dunia ini pasti Allah memberi petunjuk kepadanya, mencintainya, menjadikannya bahagia di dunia, selamat dari neraka dan beruntung masuk surga di akhirat.<sup>56</sup>

Orang kafir, orang munafik, dan orang musyrik menempuh jalan yang menyimpang. Mereka meninggalkan perintah-perintah Allah dan mengerjakan larangan-larangannya. Mereka menyekutukan Allah tidak beribadah kepada Allah SWT, tidak salat, tidak berpuasa. Mereka berzina, meminum minuman yang memabukkan, mengambil hak orang lain, berbuat zalim kepada sesama manusia dan perbuatan-perbuatan yang dilarang lainnya. Orang yang menempuh jalan menyimpang ini pasti

---

<sup>54</sup> Abdu al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Bairut: Dâr ibn Hazm, 2003) Cetakan 1, h. 26.

<sup>55</sup> Baca hadits kedua dari kitab al-Arbain al-Nawawi tentang pengertian iman, Islam dan ihsan

<sup>56</sup> Qs. al-Baqarah : 2-5

tersesat, dimurkai, sengsara dan rugi di dunia, hina di hadapan Allah dan di akhirat masuk neraka.<sup>57</sup>

Jadi materi dakwah ke tiga setelah materi akidah yang benar dan ibadah yang ikhlas adalah mengenalkan petunjuk jalan yang lurus. Jalan yang lurus itu berupa agama Islam yang dibawa oleh para rasul. Jalan lurus itulah pedoman menjalani kehidupan dalam melaksanakan tugas ibadah kepada Allah SWT dalam pengertian luas. Jalan lurus itulah pedoman melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Jalan yang lurus itu pedoman bagaimana manusia bergaul dengan sesama manusia dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat, berbangsa sehingga menjadi masyarakat yang harmonis dan negara yang adil makmur.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait studi surah *al-Fâtihah* tentang sistematika materi dakwah dalam kitab *al-Asas fî al-Tafsîr* karya Said Hawwa dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Surah *al-Fâtihah* mengandung materi dakwah secara sistematis, berurutan, mendasar, dan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya.
2. Sistematika materi dakwah dalam surah *al-Fâtihah* terdiri dari tiga bagian secara berurutan sbb:1) Akidah Islam. Akidah Islam yang disebutkan dalam surah *al-Fâtihah* adalah mengimani adanya Allah SWT disebutkan pada ayat pertama, mengimani rububiyah Allah SWT disebutkan pada ayat kedua, mengimani sifat-sifat Allah SWT Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Pemilik hari pembalasan disebutkan pada ayat ketiga dan keempat, 2) Ibadah yang ikhlas dan mohon pertolongan. Materi dakwah ini disebutkan pada ayat kelima, 3) Mohon petunjuk jalan yang lurus (agama Islam) yang ditempuh oleh para rasul dan para nabi bukan jalan orang-orang yang menyimpang yaitu mereka yang mengetahui kebenaran tapi meninggalkan kebenaran dan mereka yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan . Materi dakwah ini disebutkan pada ayat keenam dan ketujuh.

---

<sup>57</sup> Qs. al-Baqarah : 6-7

3. Said Hawwa menegaskan wajibnya orang Islam hidup dalam jamaah besar umat Islam dalam melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah SWT dalam pengertian luas dan tidak hidup sendirian terpisah dari komunitas besar umat Islam.
4. Dampak positif materi dakwah yang disampaikan oleh dai secara sistematis seperti dalam surah *al-Fâtihah* sebagaimana dijelaskan pada poin no 2-3 di atas akan memberikan kemudahan dan keyakinan yang mantap bagi subyek sasaran atau mitra dakwah untuk mengamalkan ajaran Islam, beribadah kepada Allah SWT karena dilandasi dengan akidah Islam, keimanan yang benar dan kokoh serta cara ibadah yang benar dengan mengikuti jalan yang lurus dan menjauhi jalan yang menyimpang.

### Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)
- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (tt, Darul fikri)
- Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausû'ah al-Ummu fî Tarbiyatil aulâd fî al-Islâm*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi)
- Abdur Rahmân bin Nâsir al-Sa'dî, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* ( Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003),
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Minhâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995)
- Al-Tabari, *Tafsîr al-Tabarî*, perpustakaan digital ,
- Al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghâwî*, perpustakaan digital.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group)
- Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma'rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah, 2000)
- Ihsan Tanjung, *Empat kriteria Masyarakat Jabiliyah*, Era Muslim.com
- Kamus Besar Bahasa Indonesia on line
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)
- Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah,
- Muhammad 'Ali al-Sâbûnî, *al-Tibyân fî 'ulûm al-Qur'ân*, (Bairût : 'Âlim al-Kutub, 1985) Perpustakaan digital, *Tafsîr Ibnu Katsîr*.
- Perpustakaan digital. *Tafsîr al-Qurtubî* .
- Said Hawwa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, ( tt: Dâr al-Salâm, 1993).
- Sâlih bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, '*Aqîdah al-Taubîd*' (tt; Dâr al-Kautsar, 2008
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997)
- Wahbah al-Zuhailly, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Bairut, Dâr al-Fikri al-Mu'âssir, 1998).